Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pemberdayaan Bakat Minat Peserta Didik Inklusi di Madrasah

Rochmadi[1], Sutama[2], Masduki[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

1 q100230025@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pemberdayaan bakat dan minat peserta didik inklusi di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang diterapkan madrasah berbasis teori multiple intelligences, pelaksanaan program bakat minat, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (PPI, serta rapor peserta didik). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, sedangkan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura dirancang berdasarkan hasil asesmen multiple intelligences yang mengelompokkan peserta didik sesuai kecenderungan gaya belajarnya. GPK berperan penting dalam mendampingi peserta didik inklusi dengan memberikan stimulus sesuai potensi, menyusun dan melaksanakan PPI, serta berkoordinasi dengan guru kelas dan orang tua. Tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya pergantian GPK, keterbatasan pemahaman guru terhadap implementasi multiple intelligences, dan ekspektasi orang tua yang sering melebihi kemampuan anak. Adapun solusi yang ditempuh madrasah mencakup pelatihan guru, parenting, dan sosialisasi program inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis multiple intelligences, serta memberikan manfaat praktis bagi madrasah dalam merancang strategi pemberdayaan bakat dan minat peserta didik inklusi.

Kata Kunci: guru pendamping khusus, bakat minat, inklusi, multiple intelligences, madrasah.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi di madrasah memiliki urgensi yang tinggi dalam memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam konteks ini, Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran strategis sebagai jembatan antara kebutuhan individual peserta didik dan lingkungan belajar yang adaptif, khususnya dalam menggali dan memberdayakan bakat serta minat. Studi di SDN Susukan 01 Pagi (Hera dkk, 2020), misalnya, menemukan bahwa GPK berkontribusi secara signifikan melalui tahapan identifikasi, asesmen, latihan, hingga persiapan lomba dalam proses pembinaan bakat dan minat siswa berkebutuhan khusus

Tidak hanya dalam ranah pembinaan bakat dan minat, GPK juga terbukti memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran inklusif secara keseluruhan. Penelitian oleh Lestari, Rahma Suci, dan Mustika (2024) menegaskan bahwa kehadiran GPK membantu meningkatkan kualitas belajar anak inklusi, karena mereka merupakan tenaga pendamping yang

memiliki latar pendidikan inklusif khusus dan mampu mendampingi peserta didik dalam kelas reguler secara efektif.

Dalam setting madrasah, integrasi peran GPK menjadi semakin penting mengingat tantangan spesifik yang meliputi adaptasi kurikulum berbasis nilai keagamaan dan pembangunan citra diri peserta didik inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Sulthon (2023) di madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa pendidikan inklusi mampu membentuk persepsi diri dan konsep diri peserta didik difabel yang lebih positif yang mana hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif, yang difasilitasi oleh pendamping khusus, dapat memperkuat rasa percaya diri dan penerimaan diri peserta didik.

Pemberdayaan bakat dan minat peserta didik inklusi melalui pendampingan khusus tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga menciptakan lingkungan madrasah yang lebih ramah, adil, dan adaptif. Guru Pendamping Khusus berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik mendapatkan ruang aktualisasi diri sesuai dengan potensinya, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap dinamika kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa dukungan intensif GPK dalam perencanaan program individual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik inklusi dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan pengembangan bakat dan minat (Susanto & Kurniawati, 2023).

Dalam konteks pendidikan, adanya teori Multiple Intelligences (MI) memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Sekolah berbasis MI dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, menghargai keberagaman kecerdasan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan pemecahan masalah (Armstrong, 2018). Namun, di Indonesia penerapan konsep sekolah berbasis MI masih tergolong jarang. Hanya sebagian kecil sekolah yang menggunakan teori ini sebagai landasan utama dalam manajemen pendidikan, sementara sebagian besar sekolah masih berorientasi pada pencapaian akademik yang diukur melalui tes standar. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Minimnya guru pendamping khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman masyarakat, serta belum optimalnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi hambatan yang signifikan (Yuwono, 2021).

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pemberdayaan bakat dan minat peserta didik inklusi di madrasah, yang selama ini lebih banyak diteliti pada aspek akademik atau layanan pembelajaran dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada peran GPK dalam mendampingi proses belajar mengajar, asesmen kebutuhan khusus, maupun penyesuaian kurikulum (Lestari, Rahma Suci, & Mustika, 2024). Sementara itu, penelitian ini secara khusus menggali bagaimana GPK tidak hanya berfungsi sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan potensi non-akademik peserta didik inklusi dalam bingkai pendidikan keagamaan khas madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas perspektif bahwa keberadaan GPK juga penting dalam menciptakan ruang pengembangan diri yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, serta aktualisasi bakat dan minat peserta didik inklusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif di madrasah, khususnya di MIM PK Kartasura, melalui penguatan peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memberdayakan bakat dan minat peserta didik inklusi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi, metode, serta pendekatan yang dilakukan GPK mampu menggali potensi unik setiap anak, sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui bidang non-akademik sesuai

Copyright © 2025 The Author(s)

minat dan kemampuannya. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala madrasah, guru kelas, maupun GPK dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang lebih adaptif dan inklusif. Sedangkan dari sisi empiris, penelitian ini diharapkan menambah khazanah kajian ilmiah mengenai pendidikan inklusi berbasis madrasah yang berorientasi pada pemberdayaan potensi, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam konteks pengembangan model pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Guru Pendamping Khusus dalam memaksimalkan potensi bakat dan minat peserta didik inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Upaya pemberdayaan ini dilandasi pada teori multiple intelligences yang menjadi kerangka dalam mengoptimalkan berbagai potensi peserta didik sesuai kecerdasan dominannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus, observasi langsung pada kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta analisis dokumen seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) dan rapor peserta didik inklusi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun praktis.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pemberdayaan bakat dan minat peserta didik inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura terbagi ke dalam beberapa fokus pembahasan. Data penelitian diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Koordinator Program Inklusi, serta Guru Pendamping Khusus.

Strategi Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan potensi peserta didik inklusi dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Pendekatan ini dijadikan pijakan dalam merancang proses pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan individual siswa.

> Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menyampaikan:
> "Pada tahap awal penerimaan siswa baru, madrasah melakukan identifikasi kecenderungan kecerdasan melalui asesmen multiple intelligences, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus."
>
> Pernyataan tersebut diperkuat oleh Koordinator Program Inklusi yang menjelaskan:
> "Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pengelompokan kelas agar strategi pembelajaran yang diterapkan lebih sesuai dengan gaya belajar anak."
>
> Guru Pendamping Khusus menambahkan:
> "Peserta didik dengan kecenderungan kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik dibandingkan metode ceramah."

Berdasarkan informasi tersebut, madrasah menerapkan pengelompokan belajar dengan mempertimbangkan kecenderungan dominan siswa, seperti kelompok belajar yang menekankan aspek kinestetik maupun linguistik. Strategi ini memberikan kesempatan kepada

peserta didik inklusi untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan, aktif, dan bermakna.

Selain pembelajaran berbasis gaya belajar, madrasah juga menyelenggarakan program life skill secara berkala setiap bulan. Program tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan keterampilan praktis, seperti kemampuan sosial, kemandirian, serta keterampilan kewirausahaan sederhana. Kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik inklusi sekaligus membuka ruang aktualisasi potensi di luar capaian akademik.

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)

Penelitian ini menemukan bahwa Guru Pendamping Khusus memegang peranan signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik inklusi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Peran tersebut dijalankan melalui penyusunan serta implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dirancang secara kolaboratif.

Koordinator Program Inklusi menjelaskan:
"PPI disusun bersama antara GPK, guru kelas, dan orang tua agar layanan pendidikan dapat menyesuaikan kebutuhan setiap anak."

Guru Pendamping Khusus mengungkapkan:
"Strategi pembelajaran kami sesuaikan dengan karakter belajar siswa, misalnya menggunakan media konkret untuk membantu pemahaman anak yang lebih responsif terhadap praktik langsung."

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menambahkan:
"GPK juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terkait perkembangan peserta didik."

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan GPK menjadi faktor kunci dalam memastikan layanan pembelajaran inklusif berjalan optimal. Namun demikian, keterbatasan waktu pendampingan serta peningkatan jumlah peserta didik inklusi menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pengembangan bakat dan minat masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah tingginya frekuensi pergantian Guru Pendamping Khusus.

Koordinator Program Inklusi menyampaikan:
"Perubahan pendamping yang cukup sering menyebabkan proses penyesuaian terhadap karakter siswa memerlukan waktu yang tidak singkat."

Guru Pendamping Khusus juga menyatakan:
"Jumlah peserta didik inklusi yang terus meningkat membuat layanan pendampingan individual belum dapat diberikan secara maksimal."

Selain faktor tersebut, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum mengemukakan adanya tuntutan dari sebagian orang tua:
"Beberapa orang tua berharap anak inklusi memperoleh perlakuan pembelajaran yang sama persis dengan siswa reguler, meskipun kondisi kemampuan mereka berbeda."

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program inklusi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan institusi pendidikan, tetapi juga oleh pemahaman lingkungan keluarga terhadap prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan khusus peserta didik.

Dukungan Madrasah dan Orang Tua

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberlangsungan program inklusi sangat dipengaruhi oleh dukungan sinergis antara madrasah dan orang tua. Madrasah secara berkelanjutan mengadakan kegiatan penguatan kapasitas guru, seminar parenting, serta sosialisasi terkait pendekatan kecerdasan majemuk.

Copyright © 2025 The Author(s)

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan:
"Kegiatan parenting menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai potensi dan kebutuhan belajar anak."
Koordinator Program Inklusi menambahkan:
"Kerja sama dengan orang tua dilakukan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program pembelajaran individual."
Guru Pendamping Khusus juga mengungkapkan:
"Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak di rumah sangat membantu keberhasilan program yang dijalankan di sekolah."

Dengan demikian, hubungan kolaboratif antara madrasah dan keluarga terbukti memberikan kontribusi positif dalam menciptakan layanan pendidikan inklusif yang adaptif dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh partisipasi aktif orang tua dalam setiap proses pendidikan anak.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat peserta didik inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura berlandaskan teori multiple intelligences karya Gardner (1983), yang menyatakan bahwa tiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan yang perlu dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Hidayati Rofiah (2020) yang mengungkap bahwa pemahaman guru terhadap kecerdasan majemuk termasuk linguistik, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif. Dengan pendekatan semacam ini, guru tidak hanya menilai siswa berdasarkan kemampuan akademik, melainkan juga memperhatikan berbagai potensi lainnya.

Pelaksanaan asesmen Multiple Intelligences Research dalam rangka mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa mendukung keberhasilan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Hasil observasi gaya belajar kemudian digunakan untuk menciptakan intervensi pembelajaran yang lebih personal dan tepat sasaran. Penelitian terkait, seperti oleh Haratua et al. (2023), menggarisbawahi bahwa pengelolaan pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi, memformat langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih terstruktur dan mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Asesmen gaya belajar tersebut juga mendapat dukungan dari Rahayu (2021), yang menjelaskan bahwa penilaian gaya belajar memungkinkan guru memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan kecenderungan peserta didik, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif. Rahayu menekankan bahwa pemetaan gaya belajar bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membangun pengalaman pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Dalam konteks MI Muhammadiyah PK Kartasura, asesmen ini memperkuat orientasi madrasah yang tidak hanya akademik, tetapi juga mendukung aspek spiritual dan keterampilan hidup siswa.

Secara keseluruhan, integrasi teori Gardner, asesmen gaya belajar, dan prinsip inklusif menjadi pondasi penting dalam pengembangan bakat dan minat di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Pendekatan ini memungkinkan madrasah menciptakan praktik pendidikan yang inklusif mengakomodasi berbagai kecerdasan dan kebutuhan individual siswa. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan potensi unik setiap anak. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan multiple intelligences

tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga praktis efektivitasnya memperkuat literatur pendidikan inklusif di Indonesia dan global.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat krusial melalui pengelolaan Program Pembelajaran Individual (PPI). Hal tersebut konsisten dengan hasil studi oleh Lestari, Rahma Suci, dan Mustika (2024) yang menunjukkan bahwa GPK berperan sebagai fasilitator utama dalam menyusun strategi pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus tidak hanya secara akademik, tetapi juga interpersonal dan sosial. Kehadiran GPK dipandang sebagai pengupaya utama dalam menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif (Saskia, Suriansyah, & Rafianti, 2024).

Selain fungsinya sebagai pendamping akademik, penelitian ini juga menemukan bahwa GPK menjadi penghubung penting antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak inklusi menjadi lebih kokoh. Temuan ini sejalan dengan kajian Saputra dan Rachmawati (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan GPK memperkuat komunikasi dua arah antara guru reguler dan orang tua, serta membantu mengharmonisasikan harapan dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Komunikasi efektif ini terbukti mampu meningkatkan konsistensi dukungan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Lebih lanjut, penelitian ini menggarisbawahi bahwa kontribusi GPK sangat signifikan dalam implementasi teori multiple intelligences dalam pendidikan inklusif. Dalam praktiknya, GPK membantu menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan gaya belajar dominan siswa, sehingga potensi mereka bisa berkembang lebih optimal. Hasil ini memperkuat temuan Astuti (2021) yang menekankan GPK sebagai agen penting dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa melalui layanan yang tepat guna. Dengan demikian, GPK menjadi jembatan antara teori multiple intelligences dan penerapannya dalam pembelajaran inklusif yang kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GPK bukan sekadar pendamping, melainkan merupakan komponen strategis dalam memaksimalkan pengembangan potensi siswa inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Keberadaan mereka memperkuat pelaksanaan PPI, memperlancar komunikasi dengan orang tua, dan memastikan pendekatan berbasis multiple intelligences bisa diaplikasikan secara praktis dan adaptif. Hal ini juga sejalan dengan temuan Sunardi et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan pendidik pendamping sangat menentukan keberhasilan implementasi sekolah inklusi di Indonesia. Oleh karena itu, peran GPK dapat dikategorikan sebagai faktor kunci dalam pengembangan sistem pendidikan inklusi yang berkelanjutan.

Namun, pelaksanaan program inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura menghadapi sejumlah hambatan yang menyangkut aspek internal maupun eksternal. Tingginya tingkat pergantian Guru Pendamping Khusus (GPK) menimbulkan ketidakstabilan dalam pemberian layanan khusus, sedangkan tekanan sebagian orang tua untuk menyetarakan pembelajaran inklusi dengan anak reguler menambah kompleksitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Faozanudin & Lilis (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menghadapi empat tantangan utama, yaitu keberagaman kemampuan siswa ABK, keterbatasan guru pendamping khusus (GPK), kurangnya sarana prasarana, serta kebutuhan inovasi dan modifikasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sebagai respons, madrasah mengambil langkah strategis dengan menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru serta program parenting untuk orang tua. Upaya ini sangat membantu memperkuat kompetensi pendidik dalam mendukung inklusi dan sekaligus membangun pemahaman orang tua mengenai pentingnya mendukung pembelajaran individual. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Kusmaryono (2022) yang menyoroti perlunya pelatihan guru

Copyright © 2025 The Author(s)

dalam modifikasi kurikulum dan strategi pengajaran kolaboratif sebagai dukungan nyata terhadap fenomena inkonsistensi pendampingan serta tuntutan luar yang kurang selaras.

Penelitian lain oleh Pratiwi & Sukartono (2025) juga mencatat bahwa pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan keterampilan guru, keragaman kebutuhan siswa, dan sarana prasarana terbatas. Meski demikian, dukungan sekolah, kolaborasi orang tua, serta pelatihan dan peningkatan fasilitas menjadi peluang untuk mengoptimalkannya. Demikian pula, studi oleh Melinda et al. (2021) menemukan bahwa stigma dan pemahaman masyarakat terhadap inklusi masih menjadi penghalang, sehingga intervensi melalui pendidikan orang tua (parenting) menjadi sangat penting untuk membentuk ekosistem inklusi yang mendukung dan adaptif.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan seperti pergantian GPK dan ekspektasi orang tua yang tidak realistis, kombinasi pelatihan profesional guru dan edukasi orang tua tampak menjadi strategi penentu dalam memperkuat keberlanjutan program inklusi. Sinergi ini tidak hanya membangun kapasitas pendidik, tetapi juga menciptakan jalinan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Penelitian oleh UGM Megashift (2024) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada peningkatan anggaran, pelatihan berkelanjutan, serta sekolah dan orang tua yang sama-sama memahami kebutuhan anak yang seluruhnya tercermin dalam pendekatan madrasah ini.

Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara madrasah, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Bentuk kolaborasi yang dijalankan meliputi program parenting, seminar tahunan, dan sosialisasi memperkuat pemahaman dan peran orang tua dalam pengembangan bakat siswa inklusi. Hal ini sejalan dengan temuan Ummah et al. (2021), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam program sekolah meningkatkan efektivitas layanan inklusi. Demikian juga, studi oleh Kurniati et al. (2025) menunjukkan tren penelitian global yang semakin menyoroti keterlibatan orang tua sebagai elemen fundamental dalam pendidikan inklusi.

Lebih lanjut, dukungan sekolah melalui penyelenggaraan parenting dan seminar tahunan menciptakan saluran komunikasi yang kokoh antara pihak sekolah dan keluarga. Temuan ini selaras dengan studi lain yang menunjukkan bahwa program sekolah yang melibatkan orang tua secara proaktif mampu memperkuat ekosistem inklusif di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, Wahyuni (2022) menemukan keterkaitan positif antara keterlibatan orang tua dan persepsi mengenai prestasi akademik anak berkebutuhan khusus, yang menegaskan pentingnya kolaborasi saling mendukung dalam ekosistem pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa sinergi antara madrasah, GPK, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang inklusif ramah, adaptif, dan fokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Konsistensi kolaborasi ini memberikan fondasi yang kuat bagi pemberdayaan siswa inklusi. Hal ini didukung pula oleh studi yang menyatakan bahwa sistem pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kemitraan erat antara sekolah dan keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program inklusi di MI Muhammadiyah PK Kartasura telah dirancang secara sistematis dengan mengacu pada teori multiple intelligences sebagai dasar pengembangan bakat dan minat peserta didik, termasuk peserta didik inklusi. Strategi yang dilakukan meliputi asesmen gaya belajar, pengelompokan kelas sesuai kecenderungan kecerdasan, serta program pengembangan keterampilan hidup (life skill). Guru Pendamping Khusus (GPK) memainkan peran sentral dalam mengoptimalkan potensi anak melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), pemberian stimulus sesuai gaya belajar dominan, serta menjadi

penghubung komunikasi antara sekolah dan orang tua. Meskipun terdapat tantangan berupa tingginya pergantian GPK dan ekspektasi orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi pembelajaran, dukungan madrasah melalui pelatihan guru, parenting, dan seminar tahunan mampu memperkuat keberlanjutan program inklusi. Dengan kolaborasi antara madrasah, GPK, dan orang tua, pemberdayaan bakat dan minat anak inklusi dapat diwujudkan secara holistik dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak madrasah, perlu dilakukan peningkatan kapasitas GPK melalui pelatihan berkelanjutan agar pemahaman mengenai implementasi teori multiple intelligences semakin matang. Kedua, bagi GPK, disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua dalam menyusun serta melaksanakan PPI, sehingga program pengembangan bakat dan minat dapat lebih terarah. Ketiga, bagi orang tua, penting untuk memahami bahwa proses belajar peserta didik inklusi harus disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar anak, bukan semata-mata menyamakan dengan peserta didik reguler. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam model kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam program inklusi, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pemberdayaan potensi peserta didik inklusi di madrasah.

References

Aryani, Wiwik Dyah, Asep Rahmat, M. Darmawan, Muhamad Abduh, dan M. Rikza. "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah." Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi.

Asep Kurniawan. "Pembelajaran dengan Kecerdasan Jamak di Sekolah." Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI.

Astuti, P. (2021). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Inklusif melalui Peran GPK. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(2), 77–88.

Davis, Katie, Joanna Christodoulou, Scott Seider, & Howard Earl Gardner. "The Theory of Multiple Intelligences." Dalam Cambridge Handbook of Intelligence, 2011.

Difa'ul Husna, Unik Hanifah Salsabila, dan Yazida Ichsan. (2020). "Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences." TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2).

Dina Wahyu Pratiwi, Sukartono. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi: Aulad Journal on Early Childhood 8(1):189-197. doi:10.31004/aulad.v8i1.954

Faozanudin, M., Faozanudin, M., & Sulistiani, L. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DASAR INKLUSI DI KABUPATEN BANYUMAS . INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan), 1(1), 107–118. https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/16

Fauziyah, N. (2025). Evaluating Inclusive Education Initiatives in Indonesia: From Policy to Practice. EduPij.

Gardner, Howard. Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books, 1983. (Referensi klasik teori multiple intelligences — Wikipedia menyebutkan karya-karya utama).

Gardner, Howard. Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century. Hachette UK, 2000.

Haratua, C. S., Hatami, A. S., Yusup, M., Kurniasari, R. O., & Novmewi, Y. (2023). Manajemen Pembelajaran pada Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa ABK dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

lingkup pendidikan Inklusi. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 7(2), 127–136. https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1878

Imam Farid, Nabilah Bulqois, Nur Alim Assidiq, Sisi Megahutami, dan Mochamad Iskarim. "Fostering Multiple Intelligences in Elementary Schools: …" Tadibia Islamika.

Jamal Abdul Naser & M. Saunan Al Faruq. (2020). "Multiple Intelligences Based Learning …" International Journal of Advanced Science and Technology.

Kurniati, D., Zamroni, E., Utomo, S., Lestari, I., & Espejo Mirana, A. (2025). Research Trends on Parental Involvement in Inclusive Education and its Implications for Inclusive Education Programs: A Bibliometric Analysis. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 17(1), 43–62. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6438.

Kurniawan, Asep. Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (pembahasan berbagai jenis kecerdasan).

Lestari, D., Rahma Suci, A., & Mustika, A. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 45–56.

Linda Ayu Karisma, Mambaul Ngadhimah, dan Wisnu Qholik. "Implementasi Inovasi Program Multiple Intelligences Research (MIR) di Sekolah Dasar Inklusi Ponorogo." SAJIEM.

Minsih, I. M., & Suparno. (2020). Supporting System in Inclusive Education: A Case Study from Indonesian Elementary School. International Journal of Scientific & Technology Research, 9(03), 5256–5261.

Rida Melinda, Ahmad Suriansyah, & Wahdah Refia Refianti. (2024). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia. Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 337–343. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096

Rizka Amalia & Nabilla Nabilla. (2024). "Analisis Penerapan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dalam Pembelajaran di Madrasah." Bustanul Ulum Journal of Islamic Education, 2(1).

Rofiah, N. H. (2016). MENERAPKAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1). https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.937

Saputra, H., & Rachmawati, Y. (2022). Keterlibatan Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pendidikan Inklusi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3210–3222.

Saskia, N., Suriansyah, A., & Rafianti, I. (2024). Kolaborasi Guru Pendamping Khusus dan Guru Kelas dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Maras, 5(2), 112–123.

Suja, Aidillah, dkk. (2023) — implementasi metodologi Miles & Huberman dalam analisis data kualitatif.

Suja, Aidillah, Miftahul Huda, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, dan Azwar Annas. (2023). "Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence melalui Budaya Sekolah di IIBS Malang." TANJAK: Journal of Education and Teaching, 4(1).

Sunardi, S., Yusuf, M., Gunarhadi, G., Priyono, P., & Yeager, J. (2020). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. International Journal of Special Education, 35(1), 36–44.

Taufik Burhanudin Azis, Syamsul Anwar, dan Khoiruddin. (2020). "The Effect of Multiple Intelligence (MI) Towards The Character …" Kaunia.

Ummah US, Tahar MM, Yasin MHM, Narmaditya BS (2022). Parents, Teachers, Special Teachers, and School Principals: Which one Matter in Driving the Success of Inclusive School in Indonesia? Pegem Journal of Education and Instruction, Vol. 12, No. 4, 2022, 321-327.

Wahyuni, C. (2022). Parental Involvement and the Achievement of Students with Special Education Needs in Indonesia. Exceptionality Education Internasional.

Wardah Arsidah Pulungan et al. “Development of Children's Multiple Intelligences in Islamic Kindergartens.” Bestari.

Zainal Abidin. “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah.” Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Agustin Dwi Aryani, 2015, Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Multiple Intellegence Yang Dominan Dalam Kelas Pada Materi Tekanan, Edusains UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 6, no. 2. https://doi.org/10.15408/es.v6i2.1114/ http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains.

Dian Ika Kusumaningtyas, 2019, Respon Guru Dan Siswa Terhadap Penggunaan Lks Berbasis Multiple Intellegences, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, Vol. 3, no. 1 pp. 62 – 66